

BAB II

GAMBARAN UMUM

MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Bab ini berisi tentang gambaran umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan beberapa hal, antara lain; letak geografis Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik.

A. Letak dan Keadaan Geografis

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terletak di tengah kota Yogyakarta serta sangat dekat dengan pusat keramaian dan pusat destinasi kota Yogyakarta. Madrasah ini, tepatnya berlokasi di Jalan. S. Parman No. 68, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55012, Indonesia.

Lokasi madrasah ini sangatlah strategis, pasalnya hanya membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit untuk sampai ke destinasi wisata Yogyakarta, seperti Malioboro, Taman Sari, Keraton Yogyakarta, Taman Pintar, dan lain sebagainya. Akses menuju ke madrasah Mu'allimin juga sangatlah mudah. Letaknya yang tepat dipinggir jalan raya memudahkan bagi siapapun baik masyarakat ataupun tamu saat mengunjungi madrasah tersebut.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki arena parkir yang terbilang luas. Fasilitas di madrasah ini juga cukup memadai.

Madrasah Mu'allimin juga memiliki bangunan bertingkat empat yang indah yang dimanfaatkan sebagai sarana aktivitas belajar mengajar santri dan guru. Letak madrasah Mu'aliimin terpisah dengan pondok atau asrama Mu'allimin. Akan tetapi, jarak tempuh antara pondok dengan madrasah tidaklah jauh, hanya sekitar 5-10 menit dengan berjalan kaki dari asrama menuju madrasah.

B. Sejarah dan Perkembangan

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920. Awalnya, madrasah ini bernama "*Qismul Arqa*" atau disebut juga "*Hogere School*" yang artinya sekolah menengah tinggi. Saat itu, ruang belajarnya hanya menempati ruang makan yang sekaligus dapur keluarga K.H. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1923, nama tersebut diganti menjadi "*Kweek School Islam*", lalu berubah lagi menjadi "*Kweek School Muhammadiyah*". Ketika itu, antara santri laki-laki dan perempuan belum ada pemisahan, dalam artian proses belajar masih bergabung antara santri putra dan santri putri. Tahun 1927, diadakan pemisahan dengan mendirikan "*Kweek School Istri*". Akhirnya, pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta, kedua sekolah guru ini diganti lagi namanya menjadi "*Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat*".¹

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terus mengalami perubahan. Mulai dari perubahan mendasar sampai pada perubahan materi yang diajarkan. Perubahan tersebut bertujuan

¹Admin, *Sekilas Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Diakses di <http://muallimin.sch.id/profil/>, Tanggal 22 November 2016, Pukul 10.23 WIB.

untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Berbagai perubahan yang terjadi, baik perubahan sistem pendidikan, materi pembelajaran, proses pembelajaran diimplementasikan mempertimbangkan pada perpaduan antara kebutuhan persyarikatan (yakni : pencetakan kader-kader) dan kebutuhan umat saat itu (yakni : keinginan untuk memperoleh ijazah formal yang diakui oleh negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum maupun agama) merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan.

Hingga akhirnya, pada sejak tahun pendidikan 1987/1988, Mu'allimin memperoleh jenjang akreditasi "*Disamakan*" untuk Madrasah Tsanawiyah dari Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY (Piagam Jenjang Akreditasi nomor: A/W1/MTs/043/97 tanggal 17 Mei 1997), dan juga "*Disamakan*" untuk Madrasah Aliyah dari Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Binbaga Islam), Departemen Agama RI (Piagam Jenjang Akreditasi nomor: A/E.IV/0023/1997 tanggal 1 Agustus 1997). Akreditasi tersebut dilakukan setiap lima tahun sekali.²

C. Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Untuk mengetahui secara detail tentang Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maka perlu adanya pemaparan tentang profil madrasah tersebut. Adapun profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

²Admin, *Sekilas Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Diakses di <http://muallimin.sch.id/profil/>, Tanggal 22 November 2016, Pukul 11.39 WIB.

1. Nama Sekolah : Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
2. Pendiri : K.H. Ahmad Dahlan
3. Akreditasi Sekolah : Disamakan
4. Tahun Berdiri : 8 Desember 1921
5. Luas Tanah : 55.000 m²
6. Status Tanah : milik sendiri
7. No Statistiiik Madrasah : 212347111006 (Tsanawiyah)
3122347111028 (Aliyah)
512347110003 (Pondok Pesantren)⁴
8. Alamat lengkap : Jl. S. Parman No. 68, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55012, Indonesia
9. E-mail : admin@muallimin.sch.id,
mualliminmuhyk@gmail.com
10. No Telpon : 0274-373122
11. Fax : 0274-385516
12. Website : muallimin.sch.id

D. Visi dan Misi Madrasah

Dalam rangka menjaga mutu madrasah agar dapat mengamalkan nilai-nilai kemuhammadiyah dan menjaga mutu madrasah, maka Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah memiliki visi dan misi sebagai pedoman pergerakan madrasah. Selain itu, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

³ Syafi'i Maarif, *Madrasah Mu'allimin Jogja Menanti Anda*, Diakses di <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/13/07/30/mqpvf4-madrasah-muallimin-jogja-menanti-anda>, Tanggal 24 November 2016, Pukul 15.37 WIB.

⁴Admin, *Sekilas Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Diakses di <http://muallimin.sch.id/profil/>, Tanggal 22 November 2016, Pukul 17.55 WIB.

Yogyakarta juga memiliki tujuan pendidikan yang menjadi acuan madrasah dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun visi dan misi, serta tujuan madrasah yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁵

1. Visi

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang ilmu-ilmu dasar ke-Islaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian.
- d. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan.

⁵Admin, Visi dan Misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Diakses di <http://muallimin.sch.id/visi-dan-misi/>, Tanggal 24 November 2016, Pukul 19.02 WIB.

- e. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang Wirausaha.
- f. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

3. Tujuan Madrasah Mu'allimin

Terselenggaranya pendidikan Pesantren yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

E. Struktur Organisasi

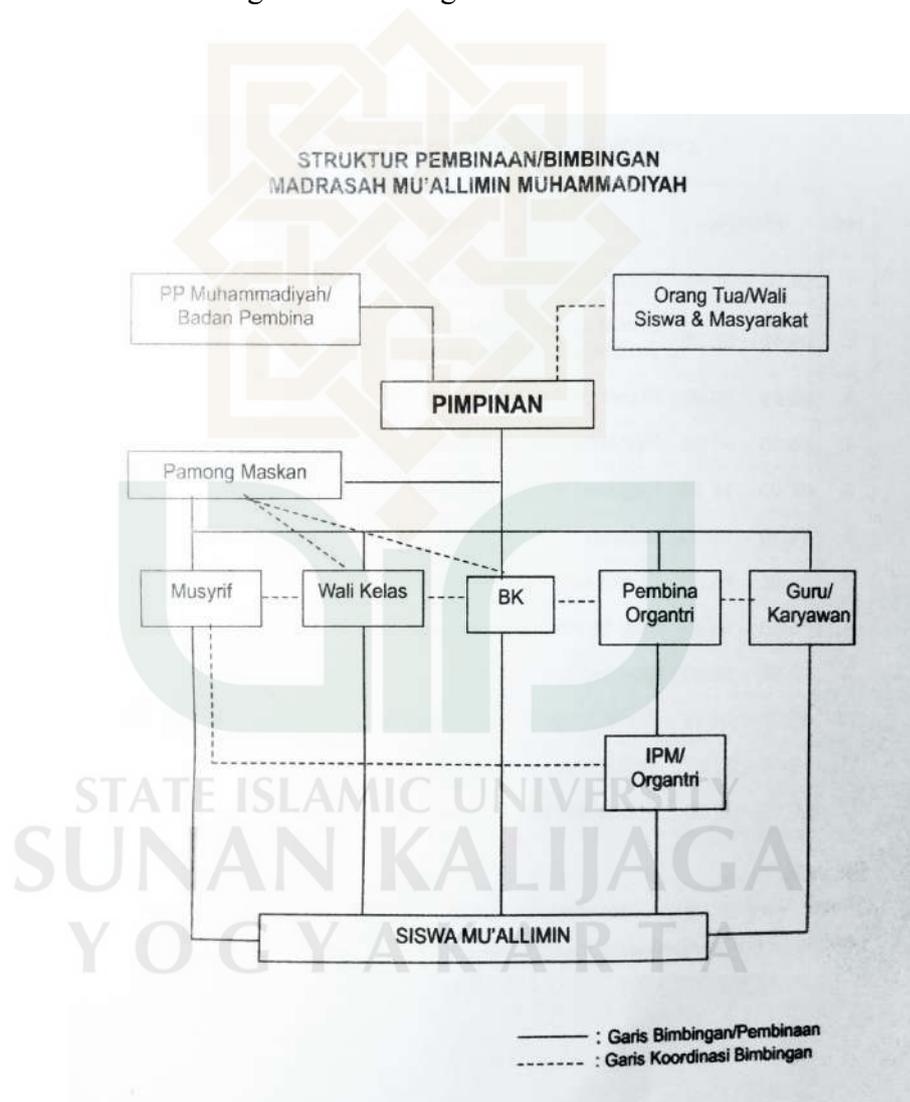
Perkembangan dan kemajuan madrasah tidak lepas dari peran kerjasama antara tenaga kependidikan dan tenaga pendidikan yang berada dalam satu kesatuan organisasi sekolah. Organisasi madrasah dimaksudkan agar pembagian tugas serta tanggung jawab merata dan menyeluruh, sehingga akan tercipta kerjasama yang baik dan terhindar dari kekacauan dalam pelaksanaan amanah yang diemban.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipimpin oleh H. Aly Aulia, Lc. M.Hum, yang menjabat sebagai direktur utama. Direktur sendiri dibantu oleh wakil direktur I Mhd. Lailan Arqam, S.Pd, wakil direktur II Muhammad Alfian Dja'far, S.H.I., M.H, wakil direktur III Dedik

Fatkhul Anwar, S.Pd.I., M.Pd.I, dan wakil direktur IV Nayif Fairuza, S.Hum.

Adapun struktur organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Strukur Organisasi Madrasah Mu'allimin



Adapun fungsi atau tugas dari masing-masing kedudukan diatas adalah sebagai berikut:

1. Direktur
 - a. Bertanggung jawab sepenuhnya untuk memimpin organisasi madrasah secara keseluruhan.
 - b. Bertanggung jawab atas terlaksananya pengelolaan administrasi madrasah secara keseluruhan.
 - c. Bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan dan pembinaan seluruh pegawai madrasah.
 - d. Bertanggung jawab untuk selalu menciptakan suasana madrasah yang kondusif dan mendorong warga madrasah untuk berinovasi dan berprestasi.
2. Pembantu Direktur I (Bidang Pengajaran dan Kurikulum)
 - a. Menyusun perencanaan, membuat program keguatan dan pelaksanaan program.
 - b. Membantu direktur dalam bidang kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran, evaluasi pendidikan, pembinaan guru, pengelolaan perpustakaan, laboratorium. Ekstrakurikuler serta masalah lain yang terkait.
 - c. Mewakili direktur dalam hal-hal tertentu, baik ke dalam maupun luar, apabila direktur berhalangan.

3. Pembantu Direktur II (Bidang Tata Usaha dan Keuangan)

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kekuatan dan pelaksanaan program.
- b. Membantu direktur dalam mengelola kegiatan madrasah dalam pengembangan dan pengendalian keuangan, pengelolaan tata tertib administrasi, pemeliharaan sarana prasarana/ *inventaris* madrasah, akomodasi dan konsumsi maskan dan madrasah.
- c. Membantu direktur dalam hal pengembangan kerjasama, berkomunikasi dengan masyarakat, pegawai non edukatif, pelaksanaan 5K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, dan Kekeluargaan).
- d. Mewakili direktur dalam hal-hal tertentu, baik ke dalam maupun luar, apabila direktur berhalangan.

4. Pembantu Direktur III

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- b. Membantu direktur dalam pengelolaan kegiatan pengembangan diri, bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan prestasi dan minat bakat santri, pembinaan UKS, pembinaan kekaderan dan kepemimpinan, pemrosesan mutasi santri, serta pengemban komunikasi dengan alumni.

- c. Membantu direktur dalam pembinaan ghirah ke-Islam-an, semangat Ibadah dan belajar di lingkungan asrama, pembinaan dan evaluasi Musyrif, serta perkembangan bahasa asing di asrama.
 - d. Mewakili direktur dalam hal-hal tertentu, baik ke dalam maupun luar, apabila direktur berhalangan.
5. Urusan Pengajaran
- a. Pelaksana pengelolaan jadwal KBM, evaluasi pembelajaran, pembinaan administrasi guru, pembinaan wali kelas dan guru piket, pelaksanaan remidi atau pengayaan pembelajaran santri serta supervisi guru.
 - b. Pelaksanaan dalam peningkatan kualitas SDM guru melalui kegiatan pelatihan (Baitul Arqom/ Darul Arqom), workshop, pengaktifan MGMP, dan kegiatan lain yang sejenis.
6. Urusan Pengembangan Kurikulum
- a. Pelaksanaan kegiatan dalam bidang pengembangan dan pengkajian kurikulum, terutama terkait kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Kemu'alimanan, termasuk didalamnya adalah proses penyusunan buku pegangan guru dan santri.
 - b. Pelaksanaan kegiatan untuk penyelenggaraan peningkatan kualitas pengelolaan kegiatan di kelas, budaya menulis guru melalui buletin atau jurnal, dan kegiatan lain yang relevan.

7. Urusan Pengembangan Bahasa Asing
 - a. Pelaksanaan dalam pengembangan kegiatan dan peningkatan kemampuan santri dalam berbahasa asing, baik praktek maupun teori, terutama dalam kehidupan berasrama.
 - b. Pelaksana dalam penyusunan kurikulum bahasa, buku pedoman, dan pembinaan kelompok bahasa.
8. Urusan Perpustakaan
 - a. Pelaksana pengelolaan perpustakaan, baik meliputi administrasi maupun pelayanan.
 - b. Pelaksana dalam pengembangan tradisi membaca dan menulis di lingkungan madrasah.
9. Urusan Media Pembelajaran dan Laboratorium
 - a. Pelaksana dalam pengelolaan dan pengembangan laboratorium dan alat-alat media pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan dalam perawatan dan pengaturan jadwal laboratorium dan penggunaan alat-alat media pembelajaran.
 - c. Pelaksanaan dalam pembinaan tim olimpiade sains siswa.
10. Urusan Pengendalian Program dan Penamas (Personalia D= dan Humas)
 - a. Pelaksana dalam pengendalian program dan kerjasama dengan instansi lain.
 - b. Pelaksana dalam penciptaan harmonisasi hubungan antar warga madrasah, dan elemen lain yang terkait.

- c. Pelaksana dalam rekrutment, pembinaan, dan promosi kepegawaian madrasah.

11. Urusan Tata Usaha

- a. Pelaksana dalam pengelolaan tertib administrasi madrasah, terutama terkiat surat menyurat dan pengarsipan.
- b. Pelaksana dalam pengelolaan kantor, pembayaran biaya rutin kantor, dan ATK.

12. Urusan Sarana Prasarana

- a. Pelaksana dalam pengelolaan, pemeliharaan, pendataan dan pengadaan inventaris madrasah.
- b. Pelaksana dalam pengelolaan sirkulasi barang inventaris.
- c. Pelaksana dalam pengelolaan kebersihan gedung dan halaman madrasah.

13. Urusan Kerumahtanggan dan Wirausaha

- a. Pelaksana pengelolaan akomodasi dan makan warga madrasah.
- b. Pelaksana pengelolaan komodasi rapat dan tamu madrasah.
- c. Pelaksana pengelolaan dan pengembangan amal usaha madrasah.
- d. Bersama VS, mengelola dan mengembangkan usaha kesehatan Madrasah.

14. Urusan Bendahara Pengguna

- a. Pelaksana pengelola dan pengaturan sirkulasi pengeluaran keuangan madrasah.

- b. Pelaksana dalam penyusunan RAPB madrasah, pengendalian dan pelaporannya.

15. Urusan Bendahara Penerima

- a. Pelaksana pengelolaan dan pendataan sumber pemasukan keuangan madrasah.
- b. Pelaksana dalam penyusunan RAPB madrasah, pengendalian dan pelaporannya.

16. Urusan Pengembangan Kader Persyarikatan

- a. Pelaksana apengelolaan dan pengembanagn kompetisi kekaderan santri, pembinaan IPM dan Organtri, Mujanib, Kegiatan Ramadhan, Praktek Khutbah Jum'at, dan Mubaligh Hijrah, serta kegiatan lainnya yang sejenis.
- b. Pelaksana pengelolaan pelatihan kader formal seperti Darul Arqom, Baitul Arqom, Taruna Melati, Diksar, dan lainnya yang sejenis sesuai ketentuan persyerikatan.

17. Urusan Kepesantrenan

- a. Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan kehidupan berasrama santri yang Islami dan kondusif.
- b. Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan *tahsin wa tahfidul* Qur'an.
- c. Pelaksaaan pembinaan Musyrif dan sholat jama'ah santri.

18. Urusan Bimbingan Santri

- a. Pelaksana pengelolaan dan pembinaan bimbingan pribadi, karir, dan sosial baik secara personal atau kelompok.
- b. Pelaksaaan pembinaan prestasi dan kasus santri serta pembinaan minat, bakat, dan penjurusan santri.
- c. Pelaksaaan penghubungan komunikasi anatra santri, musyrif, pamong asrama, wali kelas, dan oarng tua.
- d. Bersama urusan kerumahtanggaan, mengelola usaha kesehatan madrasah.

19. Urusan Pembinaan Kegiatan dan Prestasi Santri

- a. Pelaksana pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembanagn minat bakat lainnya.
- b. Pelaksana pembinaan lomba antar sekolah/ madrasah dan kegiatan madrasah seperti perpisahan, rekreasi, pelepasan dan lain sebagainya.
- c. Pelaksana pembinaan guru/ pembina ekstra dan administrasi penilaiannya.

20. Wali Kelas

- a. Pelaksana dalam pengelolaan kelas dan pembinaan santri dan pengurus kelasnya masing-masing.
- b. Berkoordinasi dengan BK, dan Wali santri/ musyrif dalam mendampingi santri dalam pengembanagn diri atau penyelesaian masalah yang dihadapinya.
- c. Pelaksana pembuat raport,leger, dan laporan akademik lainnya.

21. Musyrif

- a. Membantu pamong asrama dibidang:
 - 1) Pembinaan dan bimbingan santri berkehidupan yang Islami.
 - 2) Pembinaan dan bimbingan santri beribadah sesuai dengan keputusan tarjih.
 - 3) Pembinaan dan bimbingan santri dalam berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.
 - 4) Pembinaan dan bimbingan santri dalam belajar.
 - 5) Pembinaan dan membantu sabtri dalam menyelesaikan urusan pribadinya.
- b. Membantu terlaksananya ketertiban, kebersihan, dan keamanan sarana prasarana dan lingkungan maskan.
- c. Melaporkan hasil pembinaan dan bimbingan kepada pamong maskan dan direktur madrasah.

22. Pamong Asrama

- a. Bertanggung jawab untuk melaksanakan:
 - 1) Pembinaan dan bimbingan santri berkehidupan yang Islami
 - 2) Pembinaan dan bimbingan santri beribadah sesuai dengan keputusan tarjih.
 - 3) Pembinaan dan bimbingan santri dalam berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.
 - 4) Pembinaan dan bimbingan santri dalam belajar.

- 5) Pembinaan dan membantu santri dalam menyelesaikan urusan pribadinya.
- b. Bertanggung jawab atas terlaksananya ketertiban, kebersihan, dan keamanan sarana prasarana dan lingkungan maskan.
- c. Melaporkan hasil pembinaan dan bimbingan kepada direktur madrasah.

Melalui bagan serta pembagian tugas tenaga pendidik dan kependidikan dapat diketahui posisi guru bimbingan konseling di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Guru BK berada di bawah naungan pembantu direktur III (Bidang Kesiswaan). Guru BK dalam menjalankan tugasnya bekerjasama dengan pamong *maskan* (asrama), musyrif, wali kelas, pembina Organtri, guru dan karyawan, serta Organtri/ IPM. Guru BK juga bekerjasama dengan KS (Kedisiplinan Santri) dalam membina, membimbing, dan memantau perkembangan santri-santrinya.

F. Keadaan Guru, Karyawan, dan Santri

1. Keadaan guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Guru merupakan pendidik yang berperan penting dalam jalannya proses belajar mengajar di madrasah. Demi terwujudnya tujuan pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta diperlukan guru-guru yang kompeten dalam mendidik dan membina santri-santrinya.

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tenaga pendidik sebanyak 94 orang. Jumlah Guru Tidak Tetap (GTT) ialah 34 orang, jumlah Guru Tetap Yogyakarta (GTY) ialah 26 orang, jumlah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya 3 orang, serta jumlah Guru Tetap Muhammadiyah (GTM) sebanyak 31 orang.

Perbedaan status antara sesama guru tidak berpengaruh pada jabatan yang dipercayakan kepada tenaga pendidik tersebut. Semua tenaga pendidik bertanggung jawab atas jalannya proses belajar mengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta ketercapaian tujuan pendidikan di madrasah tersebut.

2. Keadaan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Jika tenaga pendidik bertugas dalam proses belajar mengajar, maka tenaga kependidikan bertugas membantu dan menunjang segala kebutuhan yang terkait dengan proses pendidikan di Madrasah. Mengingat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ialah *boarding school* atau sekolah yang memiliki asrama, maka tugas tenaga kependidikan amatlah banyak, tidak hanya pada jam sekolah saja, namun juga diluar jam sekolah.

Total jumlah tenaga kependidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ialah 72 orang. Rincian pembagian tugas serta jumlah penanggung jawab tugas ialah sebagai berikut:

Tabel. 1 Daftar Satuan Kerja Pegawai

No.	Satuan Kerja	Jumlah
1.	Kaur Tata Usaha	1
2.	Adm. Umum	3
3.	Ekspediter	1
4.	Adm. Pengajaran	3
5.	Bendahara Penerima	1
6.	Bendahara Pengguna	1
7.	Adm. Keuangan	2
8.	Kaur Humas & Dalagram	1
9.	Humas dan Dalagram	2
10.	Sopir	1
11.	Kaur Sarana Prasana	1
12.	Adm. Sarpras	1
13.	Teknisi	7
14.	Teknisi Komputer	1
15.	Cleaning Cervice	8
16.	Admin direksi	1
17.	Admin Perpustakaan	2
18.	Pustakawan	1
19.	Adm. Badan Pembina	1
20.	Adm. Pembelajaran Ma'had	1

21.	Laboran	1
22.	Kaur kerumahtanggan	1
23.	Admin kegiatan siswa	1
24.	Catering	14
25.	Pelayanan rapat dan minuman kantor	1
26.	Adm. UKS	1
27.	Perawat UKS	1
28.	PKM	12
Jumlah Total		72

Dari 72 tenaga kependidikan 33 orang memiliki status Pegawai Tidak Tetap (PTT), 35 orang berstatus sebagai Pegawai Tetap Yogyakarta (PTY) sedangkan 4 orang berstatus sebagai pegawai harian. Hasil dokumentasi mengenai daftar pegawai tenaga kependidikan terlampir pada bagaian lampiran.

3. Keadaan Santri Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagai Madrasah yang telah berdiri melewati berbagai generasi dan perkembangan, tak heran jika Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi tujuan belajar dari berbagai pelosok negeri Indonesia bahkan luar negeri.

Jumlah total santri Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta baik, tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah ialah 1.212 santri.

Menurut data santri per bulan November 2016 jumlah santri tingkat Tsanawiyah adalah 693 santri, kelas VII berjumlah 240 santri, kelas VIII berjumlah 242 santri, kelas IX berjumlah 211 santri. Sedangkan jumlah total seluruh santri tingkat Aliyah adalah 519 santri, 182 santri merupakan santri kelas X, 173 santri merupakan santri kelas XI, 164 santri merupakan santri kelas XII.

Tabel. 2 Jumlah Santri Mu'allimin Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas/ Angkatan	Jumlah
1.	VII Tsanawiyah	240 santri
2.	VIII Tsanawiyah	242 santri
3.	IX Tsanawiyah	211 santri
4.	X Aliyah	182 santri
5.	XI Aliyah	173 santri
6.	XII Aliyah	164 santri
	Total	1.212 santri

G. Prestasi Santri Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Mu'allimin sebagai salah satu sekolah kader yang dinaungi langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentunya memiliki prestasi gemilang tiap tahunnya. Para santri yang berasal dari penjuru Indonesia dan terpilih mampu mengukir prestasi mulai kancah lokal hingga internasional. Hal tersebut, tak lepas dari predikat salah satu

madrasah unggulan dengan akreditasi A. Berikut ini daftar prestasi yang diraih santri Mu'allimin pada tahun ajaran 2016/ 2017.

Tabel 3. Prestasi Santri Mu'allimin Tahun Ajaran 2016/ 2017

No.	Prestasi	Tahun
1.	Juara 1 Tingkat Nasional Lomba Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kemenag RI Bidang Fisika	2016
2.	Juara I Fight Tapak Suci kelas D tingkat Nasional UIN Sunan Kalijaga Cup	2016
3.	Juara 1 Nasional Olimpiade IPS Monaco Muhi	2016
4.	Delegasi Parlemen Remaja	2016
5.	Juara 3 Tim Futsal Aliyah di Turnamen Pocary Futsal Championship Regional Yogyakarta	2016
6.	Juara 1 Lomba Debat Bahasa Inggris tingkat DIY di Musabaqoh Qiroatil Kutub	2016
7.	Juara 1 Musabaqoh Qiroatul Kutub kitab Ta'limul Muta'alim tingkat DIY	2016
8.	Juara Umum Lomba Roket Air QUANTUM UAD tingkat DIY dan Jateng	2016
9.	Juara 1 (Emas) Bulutangkis Beregu tingkat Nasional Pospenas Banten	2016

10.	Juara III (Perunggu) Futsal tingkat Nasional Pospenas Banten	2016
11.	Peserta AFS Interculture Program di Italia	2016
12.	Medali Perak Fisika tingkat Provinsi Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kanwil Kemenag DIY	2016
13.	Juara II Seni Tapak Suci tingkat Nasional UIN Sunan Kalijaga Cup	2016
14.	Medali Perak Matematika tingkat Provinsi Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kanwil Kemenag DIY	2016
15.	Medali Perunggu Biologi tingkat Provinsi Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kanwil Kemenag DIY 2016	2016
16.	Juara 1 Futsal (MA) di Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (Aksioma) Nasional	2017
17.	Medali Emas Fisika dalam Olimpiade Sains Nasional	2017
18.	Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MA) di Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (Aksioma) Nasional	2017
19.	Peserta Jambore Pelajar Teladan Bangsa Maarif Institute	2017
20.	Delegasi Muballigh Hijrah ke Malaysia dan Thailand	2017

BAB III

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA SANTRI BERKASUS MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

A. Bentuk Kasus yang Dilakukan Oleh Santri Kelas X Aliyah Asrama Mu'adz Bin Jabal

Peraturan diciptakan demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup para santri Mu'allimin. Peraturan tersebut tercantum dalam buku panduan pembinaan santri. Namun, kenyataannya peraturan lebih sering dimaknai sebagai kekangan dikalangan para santri sendiri. Berbagai macam peraturan tak diindahkan, tak sedikit dari mereka yang melanggar peraturan. Menurut buku panduan pembinaan santri Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta hal-hal yang dilarang dilakukan oleh para santri ialah :¹

1. Melakukan segala hal yang dilarang oleh syariat Islam, undang-undang, dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Merokok, minum-minuman keras dan mengkonsumsi zat adiktif.
3. Menjalin hubungan dan atau bergaul dengan lawan jenis yang bukan *mahramnya*.
4. Menyalahgunakan amanat atau kepercayaan dalam segala hal yang berasal dari orang tua, guru dan karyawan.
5. Merusak, mengambil, menyalahgunakan, dan menggunakan hak milik orang lain atau madrasah tanpa seizin pemiliknya.

¹Hasil dokumentasi dari Buku Pedoman Pembinaan Santri, hal. 42.

6. Berperilaku, berpakaian atau menyimpan pakaian dengan mode dan tulisan atau gambar yang tidak sesuai dengan ketentuan madrasah.
7. Memiliki, menggunakan, dan melihat barang-barang yang dapat mengganggu konsentrasi belajar yang dapat merusak mental.
8. Mendatangi tempat-tempat hiburan yang tidak mendidik atau *madharatnya* lebih besar dan tidak sesuai dengan kepribadian seorang muslim.
9. Membawa memiliki menyimpan dan menggunakan barang-barang berbahaya, barang-barang mewah, dan barang-barang lain yang dapat menimbulkan kemadharatan.
10. Meninggalkan asrama/ madrasah atau menginap di asrama/ tempat lain tanpa seizin madrasah.

Santri yang melakukan salah satu atau beberapa larangan diatas akan mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut bergantung kepada besar kecilnya poin dari pelanggaran yang dilakukan santri. Uraian tata tertib, penjelasan pelanggaran serta nilai pelanggaran telah ditetapkan dalam buku pedoman pembinaan.

Adanya larangan serta konsekuensi dari pelanggaran tidak membuat beberapa santri untuk mengurungkan niatnya dalam melanggar tata tertib dan atauran. Menurut hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa pelanggaran banyak dilakukan oleh santri kelas X atau setara dengan kelas I SMA. Hal tersebut terjadi karena pada masa kelas X merupakan masa bersenang-senang (*transisi*) setelah menamatkan MTs (SMP), sebelum mengemban amanah

menjadi pengurus organisasi di kelas XI, dan menjalani ujian akhir di kelas XII.

Setelah beberapa kali mengunjungi Madrasah Mu'allimin, peneliti mendapati berbagai macam kasus yang dilakukan oleh para santri, terutama santri kelas X. Kasus-kasus yang sering dilakukan santri tersebut biasanya adalah bolos sekolah, pacaran, merokok, konvoi, supporteran, tidak tidur diasrama tanpa seizin musyrif (pengampu santri), main PS (*playstation*), *game online*, sewa motor, memakai celana jeans, dan *ghasab* (mengambil barang tanpa izin). Hal tersebut senada dengan apa yang telah disampaikan salah satu santri sebagai berikut:

“Seingat saya, yang ketahuan itu dulu pernah ketahuan bawa motor, ikut supporteran di luar Mu'allimin tanpa izin sekolah, sama kasus rokok. Itu yang dulu didata bagian KS (Kedisiplinan Santri) ketika kelas X ini. Untuk kasus yang tidak ketahuan ada banyak. Mulai dari pacaran dengan sekolah lain, mencuri sabun teman, bolos pelajaran, nyewa motor, makai jeans, lompat pagar, main *Playstation*, pulang larut malam.”²

Seorang santri yang suka melanggar biasanya tidak hanya melakukan satu pelanggaran saja, akan tetapi melakukan berbagai macam pelanggaran sekaligus. Namun, sayangnya tidak semua pelanggaran tersebut diketahui oleh pihak yang bertanggung jawab. Beberapa kasus seperti merokok, membawa motor, menjadi suporter tanpa seizin musyrif (pengampu santri) diketahui oleh KS (kedisiplinan santri), akan tetapi pelanggaran yang lebih bersifat individual seperti pacaran, mencuri sabun, onani, bolos sekolah,

²Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

menyewa motor, memakai jeans, lompat pagar, main PS (*playstation*) serta pulang larut malam tidak ketahuan oleh musyrif, KS, dan BK.

Pelanggaran yang dilakukan oleh santri memang tidak semuanya diketahui oleh musyrif maupun BK (bimbingan dan konseling). Pelanggaran yang tercatat di BK antara lain merokok, supporteran, dan membawa motor. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu sumber terpercaya, sebagai berikut:

“Selama ini, kasus yang tercatat di BK ada tiga kasus. Yaitu dulu pernah kena poin kasus secara ilegal (tanpa izin resmi madrasah) ikut jadi tim supporter futsal Mu'allimin. Lalu ketahuan membawa motor, sebenarnya bukan motor pribadi tetapi punya kakak saya. Dan terakhir, yang parah itu saya ketahuan ngerokok saat menjadi tim supporter futsal tadi. Waktu itu, untuk kasus ngerokok ini, sampai dinasehati khusus oleh KS dan BK, lalu gundul dan dijemur ditengah lapangan selama setengah jam-an.”

Kasus yang tercatat dengan segera ditindaklanjuti oleh BK. Hukuman yang diberikan kepada santri tergantung dari pelanggaran yang dilakukan. Misalkan saja, untuk kasus merokok, santri dibotak dan dijemur kurang lebih setengah jam lamanya. Hal tersebut bertujuan memberikan efek jera kepada santri agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah ia lakukan.

Namun, sangat disayangkan beberapa pelanggaran yang sifatnya individual seperti bolos sekolah, tidak tidur di asrama, lompat pagar asrama di malam hari, menggunakan jeans ketat, *ghasab*, mencuri, tidak ikut sholat berjama'ah, merokok elektronik, bermain *playstation* (PS), serta meminum minuman terlarang, belum tercatat oleh BK. Hal tersebut senada dengan apa yang dituturkan oleh sumber wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk kasus yang sampai sekarang belum ketahuan itu malah lebih banyak. Misalnya, saya sendiri pernah bolos pelajaran dan sekolah, tidak tidur di asrama (gembel) karena kemalaman pulang,

lompat pagar asrama waktu malam hari, memakai jeans ketat, meng-*ghasab* sandal teman, mencuri pakaian teman, mencuri makanan teman, tidak ikut shalat jama'ah, tidak setor hafalan, main PS, rokok elektrik (vapor) serta seesha, dan yang paling parah saya pernah minum Koteng (racikan kratingden, komix, dan beberapa bahan lain khas Mamuju-red), sehingga bisa bikin teler kalau diminum.³

Sungguh amat disayangkan karena jika kasus-kasus tersebut ketahuan pasti dapat diminimalisir kemunculannya dengan berbagai sanksi yang diberikan kepada santri yang bersangkutan. Akan tetapi, masalah yang terjadi tidak hanya adanya kasus yang belum tercatat oleh BK (dalam artian belum ketahuan), namun juga sikap santri yang tidak jera dengan mengulang-ulang kesalahan yang sama. Seperti yang dituturkan oleh MJ, sebagai berikut:

“Pernah, seperti misalnya kasus rokok itu sampai sekarang masih berlanjut jikalau ada kesempatan. Misalnya, kemarin saya baru saja main PS sambil ngerokok di tempat rental PS (*Playstation*). Lalu, pacaran juga masih berlanjut, bahkan sampai jalan bareng nonton atau kemana gitu. Alasannya ya, karena beberapa kasus memang belum ketahuan. Dan seringnya memang karena ajakan teman memang.”⁴

Kasus atau pelanggaran yang dilakukan berkali-kali disebabkan karena kasus tersebut tidak ketahuan oleh BK. Jika satu pelanggaran dilakukan dan tidak mendapatkan teguran, maka para pelaku pelanggaran akan merasa nyaman untuk terus melakukan pelanggaran tersebut. Lingkungan pertemanan santri juga bisa menjadi sebab dari munculnya pelanggaran. Ajakan teman untuk melakukan biasanya susah ditolak oleh santri, apalagi

³Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

bila teman yang mengajak tersebut adalah teman dekat santri ataupun orang yang berpengaruh dalam kelompok pertemanan santri.

Sebab dari ketidakjeraan santri mengulangi pelanggaran-pelanggaran yang pernah mereka lakukan adalah karena mereka telah kecanduan untuk melakukan kasus tersebut, peluang santri untuk melanggar, pelanggaran yang tidak ketahuan, serta sikap musyrif atau pembina yang kurang tegas dalam menghadapi kasus tersebut. Hal itu senada dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hampir semua kasus yang pernah saya lakukan pernah saya ulang-ulang kembali. Untuk rokok sendiri saya semacam sudah kecanduan. Dan kalau minum Koteng saya tetap mencoba kembali ketika mengalami masalah/ stres. Jujur saja, saya memiliki permasalahan dengan kedua orang tua, yakni selama tiga bulan ini uang jajan saya di stop atau tidak dikirim karena saya dikira nakal selama di Yogyakarta, khususnya Mu'allimin. Termasuk pelanggaran kecil di asrama seperti meng-*ghasab* sandal, tidak shalat jama'ah, tidak setor hafalan, dan lain-lain itu tetap saya lakukan karena peluang dan kesempatan itu selalu ada. Apalagi musyrif yang memang tidak bersikap tegas dan terkesan renggang dengan kasus-kasus yang saya lakukan di asrama. Mungkin karena memang tidak diketahui, dan saya pun selalu punya peluang untuk melakukan kasus tersebut.”⁵

Selain itu pelanggaran tersebut kadang-kadang tidak dilakukan secara individu, namun berkelompok. Pelanggaran seperti bolos pelajaran, merokok, konvoi atau suporteran dilakukan secara berkelompok. Pelanggaran yang sifatnya berkelompok terjadi karena ajakan dari teman sepermainan santri tersebut yang mengajak dan memberikan pengaruh-pengaruh negatif dalam kelompok pertemanan mereka. Hal tersebut juga kembali dituturkan oleh MJ seperti berikut:

⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

”Dibeberapa kasus memang ada yang saya lakukan sendiri dan adapula yang dilakukan bersama teman. Misalnya, dalam pacaran atau kadang terlambat datang ke madrasah, itu memang saya sendiri yang melakukan. Kalau untuk kasus yang sifatnya mengajak atau diajak teman itu seperti bolos pelajaran.”⁶

Teman memberi pengaruh pada perilaku santri. Pelanggaran bisa terjadi karena ajakan teman, baik secara sengaja maupun disengaja, baik secara paksa atau keinginan santri itu sendiri untuk mengikuti pelanggaran yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh MF:

“Karena pertemanan kita sangat erat, biasanya ada pula kasus yang dilakukan secara kelompok atau bareng teman-teman yang lainnya. Misalnya untuk kasus rokok sendiri itu biasanya malah dilakukan secara bersama di tongkrongan itu tadi (sebuah angkringan) yang menjadi langganan kita untuk nongkrong. Lokasinya memang tersembunyi dan tidak begitu dekat dengan asrama kita. Kadang ajakan teman juga menjadi pertimbangan saya ataupun teman-teman yang lain melakukan suatu pelanggaran. Misalnya, bolos pelajaran atau bolos sekolah, kadang itu berawal dari ajakan atau pengaruh teman ke teman yang lain.”⁷

Pelanggaran dan kasus-kasus pada kelas X santri Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta diklasifikasikan dari yang ringan sampai ke kasus tingkat berat. Pelanggaran ringan contohnya seperti mencorat-coret barang inventaris milik sekolah, melakukan aktivitas diatas jam 22.00 WIB tanpa seizin musyrif dan lain sebagainya. Hukuman dari pelanggaran ringan adalah mendapatkan teguran, namun apabila pelanggaran tersebut jika dilakukan tiga kali barulah mendapatkan poin.

⁶Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

Lain halnya dengan pelanggaran berat, poin kasus tersebut bisa sampai 100 poin dan yang bersangkutan terancam dikeluarkan dari Madrasah. Kasus-kasus yang masuk kategori pelanggaran berat adalah kasus-kasus yang melanggar syariat agama Islam, seperti menyimpan/ membawa/ menggunakan minum-minuman keras, napza, melakukan zina, dan atau *khalwat*, homoseksual, berjudi dan makan makanan haram. Akan tetapi kasus-kasus berat tersebut belum ada yang tercatat dalam buku perkembangan santri. Kasus-kasus yang tercatat dalam buku perkembangan santri kebanyakan adalah kasus-kasus kategori ringan dan sedang. Hal tersebut senada dengan yang dituturkan oleh AFB salah satu guru BK, sebagai berikut:

“Dari data yang tertulis di buku perkembangan santri, menyebutkan untuk kasus yang pernah dilakukan santri dari level teringan seperti membolos sekolah, berambut gondrong, tidak lengkap mengenakan seragam sekolah, main *playstation*, tidak tidur di asrama. Selebihnya untuk level sedang ya merokok, membawa motor yang ditiptkan dekat dengan asrama, supporteran. Untuk pelanggaran berat biasanya yang berkenaan dengan hal syar’i, itu belum ada.”⁸

Selain itu, merujuk pada data yang didapatkan dari KS (Kedisiplinan Santri), pelanggaran yang tercatat dapat diketahui bahwa kasus yang paling sering dilanggar oleh santri adalah supporteran, menggunakan sepeda motor, menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan, merokok, dan konvoi. Adapun jumlah serta jenis pelanggaran dapat diklasifikasikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

⁸Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu’allimin.

Tabel 4. Pelanggaran Santri Kelas X⁹

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Santri
1.	Supporteran	35
2.	Motor	7
3.	Konvoi	15
4.	Membawa dan menggunakan HP	1
5.	Merokok	3
6.	Pakaian (Jeans)	3

Data tersebut merupakan klasifikasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan dari BK (Bimbingan Konseling). Data tersebut merupakan data pelanggaran santri kelas X madrasah Mua'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/ 2017. Adapun data asli yang didapatkan dari BK terlampir dibagian lampiran.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa banyak sekali bentuk bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para santri kelas X. Pelanggaran tersebut diklasifikasikan dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat. Pelanggaran kategori ringan contohnya seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis melalui surat/ telpon maupun jejaring sosial, mencorat-coret barang inventaris Madrasah, melompat pagar/ jendela Madrasah, memakai celana jeans, menonton pertandingan/ pertunjukan/ mendatangi tempat-tempat hiburan yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan kepribadian santri, keluar/ masuk asrama tanpa izin, menginap di luar asrama tanpa izin

⁹Hasil dokumentasi dari bagian Bimbingan Konseling (BK)

dan menyalah gunakan barang milik orang lain/ madrasah. Adapun rentang poin pelanggaran ringan antara 1- 30 poin.

Selanjutnya adalah kategori pelanggaran sedang. Santri yang melanggar pada kategori ini mendapatkan poin mulai dari 31-80 poin. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud seperti merokok, berbohong kepada guru/ orang tua/ karyawan, membawa dan menyimpan senjata tajam, membawa kendaraan (motor/ mobil) tanpa seizin tertulis pimpinan Madrasah, serta mengancam guru/ karyawan atau santri lain.

Kategori selanjutnya adalah pelanggaran kategori berat. Poin yang didapatkan mulai dari 81-100 poin. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kasus yang masuk dalam kategori pelanggaran berat ialah kasus yang melanggar syariat agama Islam. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud ialah seperti menyimpan/ membawa/ menggunakan minuman keras, napza, melakukan zina, dan atau *khalwat*, homoseksual, berjudi dan makan makanan haram (100 poin), santri tidak mengikuti KBM berturut-turut selama 6 hari (100 poin), menganiaya siswa lain (90), memiliki/ meminjamkan komik/ novel/ majalah/ buku porno (70 poin), menonton *blue film* dan situs porno (70 poin) dan mendatangi tempat-tempat atau lokasi keramat untuk melakukan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan (90 poin).

B. Sebab-sebab Terjadinya Kasus Kenakalan yang Dilakukan Santri Kelas X Aliyah Asrama Mu'adz Bin Jabal

Setiap kasus yang dilakukan santri memiliki sebab yang melatar belakangi santri untuk melakukan pelanggaran tersebut. Motif dari sebab pelanggaran santri berbeda satu sama lain. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti, dapat diketahui beberapa sebab mengapa kasus-kasus pelanggaran tersebut bisa terjadi, diantaranya adalah rasa bosan, paksaan orang tua untuk sekolah di Madrasah Mu'allimin, masa kebebasan di kelas X, kurang ketatnya peraturan, serta lokasi asrama yang mendukung untuk berbuat pelanggaran.

1. Rasa Bosan

Rasa bosan kadang muncul dikalangan santri, mengingat para santri kelas X menginjak usia remaja. Masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, mencari dan mencoba sesuatu yang menantang. Melanggar peraturan menjadi salah satu cara untuk menghilangkan rasa bosan santri. Taat kepada peraturan dianggap sebagai suatu yang monoton dan membosankan. Para santri tersebut menginginkan sesuatu yang menantang untuk menghilangkan kebosanan mereka, yaitu dengan melanggar peraturan. Jika di asrama diwajibkan menggunakan pakaian rapi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh para musyrif, maka sebagian santri ingin terlihat berbeda dan mencolok diantara yang lainnya dengan menggunakan celana jeans. Hal tersebut senada dengan ungkapan AFB sebagai berikut:

“Penyebab terjadinya pelanggaran kasus yang dilakukan santri Mu’allimin pertama adalah karena faktor kebosanan. Dalam artian kehidupan asrama sejauh ini belum sepenuhnya mendukung kenyamanan santri itu sendiri. Sehingga pelariannya melalui pelanggaran.”¹⁰

Peraturan dalam Madrasah membuat kehidupan para santri menjadi tidak “bebas”, dalam artian tidak bisa bebas melakukan pelanggaran, yang tentunya tidak baik bagi kehidupan santri yang bersangkutan. Namun demikian, peraturan tersebut bukannya membuat santri takut atau menghidarkan diri dari berbuat yang melanggar, akan tetapi malah dilanggar. Dengan melakukan pelanggaran, santri merasa hidupnya sedikit lebih “bebas” dan tidak monoton, sehingga mengurangi kebosanan mereka.

2. Paksaan Orang Tua untuk Bersekolah di Mu’allimin

Tidak semua santri yang bersekolah di Madrasah Mu’allimin memiliki keinginan yang murni berasal dari diri mereka sendiri untuk bersekolah di Madrasah Mu’allimin. Namun, sebagian dari mereka bersekolah di Madrasah Mu’allimin karena keinginan orang tua mereka. Keinginan orang tua tidak sepenuhnya bisa diterima oleh anak mereka. Sebagai seorang anak, mereka memiliki keinginan serta minat yang berbeda dengan orang tuanya. Akan tetapi demi terwujudnya ekspektasi orang tua terhadap anaknya, serta peran orang tua yang lebih dominan dalam hubungan antar anggota keluarga, maka tidak ada pilihan bagi anak untuk

¹⁰Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu’allimin.

mengikuti permintaan orang tuanya. Hal tersebut senada dengan penuturan MF sebagai berikut:

“Jujur saja, saya awalnya tidak mau sekolah di Madrasah Mu'allimin. Selain harus jauh dari rumah dan orang tua, di Mu'allimin itu sistem pondok. Dimana pasti ketat dengan yang namanya aturan. Sehingga yang namanya kehidupan itu nggak bisa bebas. Intinya, saya dulu termasuk dipaksa oleh kedua orang tua saya terutama ayah. Namun karena kakak-kakak saya juga sekolah atau merantau ke Yogyakarta, mau nggak mau saya pun terpaksa sekolah di Mu'allimin. Dulu kakak saya juga alum (tidak tamat 6 tahun) di Mu'allimin. Seiring berjalannya waktu, akhirnya sekarang saya mulai beradaptasi di dengan sistem, walaupun secara keinginan saya tetap belum sepenuhnya ikhlas sekolah di Madrasah Mu'allimin.”¹¹

Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di asrama adalah agar mendapatkan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan yang diterima selama 24 jam penuh diharapkan dapat membentuk karakter santri yang sholeh dan berpengetahuan luas. Akan tetapi, tidak semua berjalan seperti yang diharapkan. Sebagaimana anak yang “terpaksa” bersekolah di asrama cenderung membuat ulah. Berbagai kaus dilanggar sebagai bentuk ekspresi ketidaksukaan seorang anak bersekolah di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AFB, sebagai berikut:

“Lalu, ada pula faktor orang tua yang ternyata ia memaksakan anaknya untuk sekolah di pondok pesantren atau wajib asrama. Sedangkan si anak merasa tidak mau.”¹²

Keterpaksaan seolah menjadi kekangan bagi santri. Keinginan orang tua dan anak yang tidak sejalan membuat santri tidak nyaman menjalani kehidupan sebagai santri di Madrasah Mu'allimin. Pelanggaran pun

¹¹Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

¹²Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu'allimin.

merupakan salah satu bentuk ekspresi kekecewaan anak yang dipaksa oleh orang tuanya untuk bersekolah di asrama.

3. Masa Kebebasan di Kelas X

Kelas X di Madrasah Mu'allimin setara dengan kelas I SMA di sekolah umum. Masa kelas X dianggap sebagai masa transisi, masa bersenang-senangnya santri "surganya Mu'allimin", menginjakkan diri menjadi kalangan senior serta merupakan masa dimana mereka bersenang-senang sebelum mendapat tanggung jawab menjadi pengurus Organisasi Santri (Organtri) di kelas XI Aliyah. Maka, dari itu sebagian besar dari mereka mulai berani melanggar peraturan, sebagai penunjukan jati diri dan kesenangan. Seperti yang dituturkan MJ, saat diwawancarai oleh peneliti:

"Ada ungkapan dari senior terdahulu itu bahwa kalau masa Aliyah itu surganya di penjara suci Mu'allimin. Setelah tiga tahun Tsanawiyah digembleng, maka sewaktu naik kelas Aliyah merasa agak bebas. Apalagi kelas X yang masih belum banyak tanggung jawab mengurus Organtri ataupun yang lain pada saat kelas XI. Atau misal kalau kelas XII mulai fokus ujian kelulusan. Dan memang sekarang tidak terlalu ketat pengawasannya alias lebih longgar."¹³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah menjadi tradisi turun menurun untuk melakukan pelanggaran di kelas X. Merujuk pada pernyataan diatas, pelanggaran di kelas X sendiri dilakukan oleh para santri senior. Tak diragukan lagi para junior akan mempercayai dan mengikuti ajaran dari kakak kelas mereka. Serta jika pelanggaran tersebut

¹³Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

telah menjadi budaya, maka santri mau tidak mau akan mengikuti teman seangkatannya untuk melanggar peraturan.

4. Kurang Ketatnya Peraturan

Adanya pelanggaran karena ada kesempatan. Kesempatan bisa terus terbuka jika peraturan tidak ditegakkan. Kurang disiplinnya penegak peraturan, yang kadang acuh terhadap santri berkasus, semakin membuka lebar pintu kesempatan para santri untuk melanggar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh MF:

“Intinya, pertama karena peraturan yang kurang ketat dari Muallimin, khususnya asrama itu sendiri. Kondisi lingkungan asrama yang terpisah-pisah tiap kelas dan terpisah pula dengan madrasah membuat kehidupan asrama sedikit bebas. Apalagi semasa kelas X Aliyah ini, tidak seketat dulu saat Tsanawiyah.”¹⁴

Pernyataan senada terkait longgarnya peraturan juga diungkapkan oleh MJ sebagai berikut:

“Apalagi kelas X yang masih belum banyak tanggung jawab mengurus Organtri ataupun yang lain pada saat kelas XI. Atau misal kalau kelas XII mulai fokus ujian kelulusan. Dan memang sekarang tidak terlalu ketat pengawasannya alias lebih longgar.”¹⁵

Peraturan yang dibuat hendaknya ditegakkan secara disiplin dan konsisten. Apabila pelanggaran terjadi dan tidak ada sanksi maupun peringatan, maka santri merasa aman untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran pada kesempatan-kesempatan lain.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

5. Lokasi Asrama yang Kurang Mendukung

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terletak di tengah kota Yogyakarta. Madrasah Mu'allimin sendiri dekat dengan pusat pariwisata kota Yogyakarta, seperti jalan Malioboro, Taman Sari, serta Keraton Yogyakarta. Perlu diketahui, bahwa letak asrama dan Madrasah (tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung) ialah berjauhan dan terpisah. Untuk menuju ke Madrasah, santri harus berjalan sekita 5-10 menit dari asrama mereka.

Letak asrama sendiri bercampur dengan rumah penduduk. Hal tersebut, memudahkan para santri untuk melakukan pelanggaran. Kesempatan terbuka lebar bagi santri yang akan melanggar karena banyaknya celah yang dapat ditemui bagi para santri untuk melanggar. Lokasi asrama yang berdekatan dengan tempat nongkrong para santri semakin memudahkan para santri untuk melanggar peraturan. Seperti kutipan hasil wawancara dengan MF sebagai berikut:

“Lingkungan sekitar Muallimin juga dekat dengan lokasi-lokasi yang nyaman untuk melakukan pelanggaran. Misalnya, untuk kasus merokok sendiri banyak sekali yang dilakukan oleh para santri atau saya sendiri di sebuah angkringan langganan (khusus). Disana, biasanya bebas dari pantauan pihak madrasah ataupun asrama terutama di jam malam.”¹⁶

Sayangnya, pemilik dari tempat-tempat dimana santri biasa melanggar justru mendukung pelanggaran tersebut. Mereka mendukung santri dalam melanggar peraturan, agar dagangan mereka laku. Dapat dikatakan ada

¹⁶Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

kerjasama dan simbiosis *mutualisme* antara pemilik toko dengan santri terkait.

Sumber lain juga menguatkan bahwa peran dari faktor lokasi menjadi salah satu penyebab timbulnya pelanggaran oleh santri. Hal tersebut dituturkan oleh :

“Faktor lingkungan sekitar asrama yang berdekatan dengan tempat-tempat untuk melakukan pelanggaran juga menjadi salah satu pendukung.”¹⁷

Dengan demikian, lingkungan serta letak asrama dapat disimpulkan menjadi faktor pendukung dari munculnya suatu pelanggaran. Letak asrama yang dekat dengan lokasi-lokasi tertentu yang mendukung munculnya pelanggaran. Lokasi-lokasi tersebut seperti angkringan langganan untuk merokok, warnet sebagai sarana untuk *game online*, dan lain sebagainya.

6. Ajakan Teman

Teman memberi pengaruh pada perilaku santri. Pelanggaran bisa terjadi karena ajakan teman, baik secara sengaja maupun disengaja, baik secara paksa atau keinginan santri itu sendiri untuk mengikuti pelanggaran yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh MF:

“Karena pertemanan kita sangat erat, biasanya ada pula kasus yang dilakukan secara kelompok atau bareng teman-teman yang lainnya. Misalnya untuk kasus rokok sendiri itu biasanya malah dilakukan secara bersama di tongkrongan itu tadi (sebuah angkringan) yang menjadi langganan kita untuk nongkrong. Lokasinya memang tersembunyi dan tidak begitu dekat dengan asrama kita. Kadang ajakan teman juga menjadi pertimbangan saya ataupun teman-teman

¹⁷Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu'allimin.

yang lain melakukan suatu pelanggaran. Misalnya bolos pelajaran atau bolos sekolah, kadang itu berawal dari ajakan atau pengaruh teman ke teman yang lain.”¹⁸

Penuturan yang sama juga dikemukakan oleh MF sebagai berikut:

“Faktor ajakan teman juga menjadi penyebab. Misalnya ada sebuah kasus tentang rokok, itu beberapa ditemukan karena ia ikut-ikutan teman yang merokok.”¹⁹

Beberapa pernyataan diatas merupakan bukti bahwa pergaulan menjadi salah satu faktor yang kuat dalam memberi pengaruh pada aktivitas serta keputusan yang diambil oleh para santri. Santri yang dikelilingi oleh para santri lain yang gemar melanggar peraturan, jika tidak memiliki pendirian yang kuat, maka cepat atau lambat akan terpengaruh untuk melakukan pelanggaran.

Peer group atau teman sepermainan memberikan pengaruh melalui ajakan baik berupa paksaan atau ajakan biasa kepada teman sekelompoknya. Jika salah satu dari anggota kelompok sepermainan tersebut tidak melakukan apa yang dilakukan teman-temannya dalam kelompok itu, maka santri tersebut akan dikucilkan oleh teman-temannya.

7. Kegagalan Santri dalam Beradaptasi di Mu'allimin

Kehidupan dalam asrama tentunya sangat berbeda dengan kehidupan di luar asrama/ pondok. Dalam sebuah asrama pasti ada peraturan-

¹⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu'allimin.

peraturan yang dibuat demi kesejahteraan dan keamanan bagi santri yang bersangkutan.

Akan tetapi, tidak semua santri dapat beradaptasi dengan ketatnya pertaturan dalam asrama. Sebagian ada yang kaget karena dianggap terlalu disiplin dan cenderung merasa seperti dikekang oleh peraturan. Setiap individu memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda-beda. Ada yang mudah menyesuaikan kehidupan asrama, namun tak sedikit yang kesusahan dalam menyesuaikan diri di kehidupan asrama. Hal tersebut diungkapkan oleh AFB dalam pernyataan berikut:

“Dan sebenarnya faktor yang paling dominan itu karena *disorientasi* atau gagalnya santri dalam menyesuaikan diri di Mu'allimin. Sejak kelas VII digembleng, lanjut kelas VIII, sampai kelas IX, namun si santri merasa mengalami keterpaksaan atau gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka kelas X lah masa coba-coba melakukan pelanggaran atau kasus.”²⁰

Banyak faktor yang menjadi sebab adanya pelanggaran pada santri kelas X Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun faktor faktor tersebut adalah rasa bosan, paksaan orang tua, masa kebebasan di kelas X, ajakan teman, peraturan yang kurang ketat, lokasi asrama yang kurang mendukung, serta kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama.

²⁰ Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu'allimin.

C. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani dan Membina Santri Berkasus Kelas X Aliyah Asrama Mu'adz Bin Jabal

Bimbingan Konseling bertugas dalam membimbing, membina santri baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, peran BK dibantu oleh musyrif (pengampu santri di masing-masing asrama), dan KS atau penegak kedisiplinan santri. Proses pembinaan sendiri berjenjang dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Tingkat paling rendah adalah KS yang cenderung lebih dekat dengan para santri. Lalu kedudukan selanjutnya adalah musyrif, baru kemudian BK, dan terakhir Direktur III (Kesiswaan).

Perlu diketahui bahwa guru BK di Madrasah Mu'allimin memiliki tanggung jawab yang sama, bahkan memiliki tugas tambahan mengingat Madrasah Mu'allimin adalah madrasah model asrama, menuntut guru BK untuk mengawasinya selama seharian. Karena sikap yang dibina tidak sebatas jam pelajaran sekolah namun juga aktivitas atau kegiatan santri sehari-hari di asrama. Adapun musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama, untuk membantu Pimpinan dan Pamong Asrama dalam pembinaan santri.²¹

Dalam melakukan pembinaan ada beberapa prinsip yang menjadi acuan selama proses pembinaan berlangsung. Adapun prinsip-prinsip pembinaan BK di madrasah Mu'allimin adalah sebagai berikut: keteladanan, pembiasaan,

²¹ Hasil dokumentasi buku Pedoman Kerja Musyrif, hal. 17.

nasehat, kepercayaan, pengawasan, penghargaan dan apresiasi, bimbingan dan pendampingan, sanksi, do'a.²² Selain itu ada pula beberapa aspek yang menjadi sasaran pembinaan BK adalah sebagai berikut: ketaqwaan, intelektualisasi, kemandirian, kepeloporan, serta semangat *amar ma'ruf, nahi mungkar*.²³

Fokus pembinaan santri sendiri berbeda di setiap jenjang pendidikan santri. Ditahun pertama, fokus utamanya adalah proses adaptasi dari dunia luar ke dunia asrama. Tahun kedua, fokus utamanya adalah santri dapat berkomunikasi dan membangun suasana yang kondusif baik secara psikologis maupun sosiologis. Tahun ketiga, santri dapat berinisiasi mengembangkan kegiatan yang berorientasi pada penciptaan suasana kehidupan maskan yang tertib dan kondusif, sehingga tercipta suasana yang mendorong pada semangat berorganisasi dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.²⁴

Selanjutnya pada tahun ke empat, santri dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penumbuhan minat dan bakat serta keorganisasian, sehingga mendorong pada semangat kejuangan dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tahun kelima, santri dapat memaknai seluruh kegiatan ibadah dan ajaran-ajaran Islam sesuai faham Muhammadiyah sehingga menjadi pilihan prinsip dan sikap hidupnya. Lalu ditahun ke enam, atau setara dengan kelas XII SMA, santri diharapkan memiliki konsep diri yang semangat, sikap, dan prinsip hidup yang berdasar ajaran agama Islam dan

²² Hasil dokumentasi buku Pedoman Pembinaan Santri, hal. 12

²³ *Ibid*, hal. 12-16.

²⁴ *Ibid*, hal. 16-17.

faham Muhammadiyah yang dibangun oleh sikap percaya (iman), pasrah (Islam) dan senang berbuat kebajikan (ihsan).²⁵

Peran BK dalam membina santri berkasus dimulai dengan mengadakan tindakan *preventif*, sebagai upaya pencegahan terjadinya pelanggaran pada santri. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi, dan nasehat-nasehat yang disampaikan disetiap kelas-kelas. Hal tersebut dikemukakan oleh AFB sebagai berikut:

“Sejauh ini, upaya BK ya berjalan dengan adanya pengecekan ke tiap kelas yang diampu untuk memantau kondisi santri secara langsung. Ada yang berangkat atau tidak. Lalu, dengan adanya tim KS juga secara teknis membantu menyelesaikan pelanggaran yang ada. Seperti menggelar *sweeping* atau razia keliling ke asrama saat jam sekolah, ke tempat-tempat terlarang, dsb.”

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa BK berkoordinasi dengan KS dalam menjalankan tugasnya. KS membantu mendisiplinkan santri serta berpatroli ke asrama saat jam pelajaran sekolah, dan mengecek tempat-tempat terlarang yang mungkin dikunjungi oleh santri.

Selain itu, upaya BK dalam menangani santri berkasus dilakukan secara bertahap, mulai dari penanganan kasus paling rendah kepada kasus yang paling tinggi hukumannya. Mengutip hasil wawancara dengan AFB selaku guru BK yang telah menjabat selama 15 tahun, tahapan pembinaan santri berkasus adalah sebagai berikut:

“Ada tiga tahapan kaitannya dengan tahap pembinaan santri berkasus. Pertama, yaitu *pra konseling*, dimana BK memanggil yang bersangkutan untuk memberi peringatan terkait pelanggaran atau kasus yang dilakukan. Pada level tertentu santri dikenakan atau membuat surat pernyataan terhadap kasus yang dilakukan. Lalu, tahap

²⁵ *Ibid.*, hal. 18-19.

konseling dimana santri yang berkasus diberikan pembinaan secara khusus baik secara personal dengan pendekatan nasehat atau ceramah persuasif. Lalu, dan selanjutnya adalah *pasca konseling* dimana santri dipantau secara lahiriah kondisi sehari-hari di madrasah ataupun di asrama musyrif. BK pun memiliki konselor sebaya yang bertugas membantu untuk menjadi teman dan memantau perkembangan teman lainnya.”²⁶

Hal tersebut senada dengan pengakuan MF dalam wawancara, sebagai berikut:

“Untuk kasus berat dan tercatat atau diketahui BK sendiri dulu saya sendiri pernah dipanggil ke ruangan BK dan diberikan nasehat. Selebihnya ya kadang BK berkunjung ke kelas atau sempat pula ke asrama. Namun, untuk pelaksanaan hukuman kemudian diserahkan kepada KS. Memang tidak ada tindak lanjut yang jelas pembinaan BK ketika saya telah di poin kasus. Mungkin malah lebih sering dinasehati sama Musyrif selama di asrama.”²⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui ada tiga tahapan dalam pembinaan santri berkasus, yaitu:

1. *Pra Konseling*, pihak BK memanggil yang bersangkutan untuk diberi nasehat dan arahan sesuai dengan kasus yang dilanggar. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar santri menyadari kesalahan yang dilakukan, mengerti, dan memahami tata letak dari kesalahannya, dan sadar akan posisinya sebagai seorang santri.
2. *Konseling*, santri diberi pembinaan secara khusus, baik secara personal ataupun dengan ceramah. Pembinaan tersebut dilakukan agar santri tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama dan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan dilakukan oleh santri.

²⁶ Hasil wawancara dengan Anis Fahmi Basewed, S.Psi., M.S.I., Guru BK Kelas X, Tanggal 10 November 2016, di Mu'allimin.

²⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

3. *Pasca Konseling*, dimana santri dipantau kehidupan sehari-harinya baik di madrasah ataupun diasrama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri setelah menerima bimbingan dan arahan dari BK.

Dengan demikian, ketiga tahap tersebut diharapkan dapat membina santri berkasus agar terhindar dan meninggalkan berbagai macam pelanggaran yang pernah dilakukan. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan oleh pihak BK dibantu KS dan musyrif.

Tahapan tersebut juga ditemukan oleh peneliti saat mengamati langsung proses konseling pada tahap pra konseli. Ketika jam istirahat, BK memanggil santri untuk datang ke ruangannya. Santri tersebut ternyata memiliki catatan tidak masuk madrasah berulang kali (bolos). Alasan yang disampaikan si santri adalah karena sakit. Namun, lupa untuk meminta izin untuk tidak masuk sekolah. Secara *persuasif* pun BK memaparkan pentingnya untuk tertib dalam hal absen di madrasah. Karena menjadi syarat untuk naik ke kelas. BK memaparkan dampak apa saja yang terjadi jika absen banyak alpha.

Sejauh pengamatan yang peneliti cermati, disini terjadi komunikasi dua arah yang baik antara santri dengan si guru BK. Dimana santri pun mengutarakan keluhan-keluhan lain yang mendukung di beberapa kesempatan juga pernah membolos. Salah satunya faktor karena kebosanan saat mengikuti KBM di kelas. Sehingga pilihannya jatuh kepada tindakan membolos baik KBM atau tidak berangkat sekolah tanpa izin.

BK pun mengarahkan kembali untuk lebih serius lagi dalam menjalani kehidupan di Mu'allimin. Apalagi dengan kondisi si santri adalah santri rantauan, maka kewajiban untuk menuntut ilmu harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Orang tua si santri pun menjadi inspirasi BK dalam memberikan ceramahnya. Harapannya, santri tersebut merasa sadar, sehingga akan berubah dan tidak mengulangi perbuatannya (bolos) kembali.

Implementasi tahap-tahapan dari konseling juga dilakukan oleh musyrif. Mengingat musyrif adalah pembina yang tinggal bersama dengan santri di asrama, maka mereka bisa memberikan bimbingan dan arahan lebih rajin dibandingkan dengan guru BK. Musyrif selaku pembimbing santri di asrama memiliki jam khusus saat ba'ada magrib sampai dengan isya'. Ustad Sidiq, sapaannya, memberikan pelajaran rutin di waktu tersebut. Yaitu membaca Al-Qur'an surat Al-Kahfi secara individu lalu disimak oleh sang ustad dan teman-teman yang lain. Sehingga bisa dikoreksi bila terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah itu, musyrif memberikan motivasi diri kepada santrinya. Nasehat yang diberikan adalah berkenaan dengan kehidupan santri di asrama ataupun madrasah. Momen kala itu, kebetulan bertepatan dengan salah satu santri yang baru saja keluar karena faktor ketahuan membawa *handphone* yang kemudian disita oleh salah satu ustad. Santri tersebut keluar karena merasa membuat masalah besar di asrama.

Ceramah sang ustad pun menarik, dimana beliau mengambil kisah semasa beliau sekolah pula menjadi santri di Mu'allimin dulu. Dimana beliau pun

memiliki kisah pilu saat hampir tidak dinaikkan karena membuat kasus yaitu membolos sekolah. Namun, akhirnya tidak jadi tidak dinaikkan karena sang ustad bertaubat. *Ibrah* itulah disampaikan kepada santri yang berjumlah sekitar 20 anak.

Tak lupa, sang ustad pun mengabsen santri yang hadir didalam pelajaran malam itu. Ada sekitar tiga anak yang tidak ikut dan berada tidak di asrama. Pendekatan yang dipakai ustad disini adalah pendekatan (kakak-adik), dimana dari segi bahasa, kemudian *gesture* sampai pada komunikasinya pun berjalan layaknya kakak menasehati adiknya.

Terakhir, beliau berpesan akan pentingnya untuk tidak mencoba-coba pelanggaran selama menjadi santri. Khususnya membawa *handphone* itu menjadi awal dimana santri mulai mencoba-coba pelanggaran selama berada di Asrama. Sebab, perangkat lunak tersebut disinyalir menjadi penyebab santri berani melakukan pelanggaran. Banyak sekali *mudharat*, dimana barang tersebut disalahgunakan untuk menjalin komunikasi dengan lawan jenis, lalu membuka situs porno, dan terakhir untuk ajang narsis diri melalui beragam *social media* dengan cara yang tidak benar. Misalnya posting foto yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai sosok seorang santri.

Sang ustad juga memberikan sanksi kepada santri yang pernah melakukan kasus untuk berpidato di atas mimbar Musholla setelah shalat magrib berjama'ah. Sehingga, dalam momen tersebut sang ustad memotivasi untuk percaya diri dan mempelajari teknik berpidato yang baik. Bahkan, melarang

pula santri untuk keluar asrama pada jam-jam malam. Untuk sebaiknya digunakan untuk belajar bersama di asrama.

Mengingat BK bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam membina santri, musyrif dan KS juga memiliki peran yang tak kalah penting. Musyrif lebih banyak memiliki peran untuk mengawasi, membina, menindaklanjuti santri berkasus yang ada di asrama. Musyrif juga sering memberikan nasehat dan arahan pada peserta didik melalui ceramah yang diberikan di asrama. Hal tersebut sejalan dengan penuturan MF sebagai berikut:

“Untuk kasus berat dan tercatat atau diketahui BK sendiri dulu saya sendiri pernah dipanggil ke ruangan BK dan diberikan nasehat. Selebihnya ya kadang BK berkunjung ke kelas atau sempat pula ke asrama. Namun untuk pelaksanaan hukuman kemudian diserahkan kepada KS. Memang tidak ada tindak lanjut yang jelas pembinaan BK ketika saya telah di poin kasus. Mungkin malah lebih sering dinasehati sama Musyrif selama di asrama. Disitulah saya tidak merasa kapok ketika tiap kali melakukan pelanggaran/ kasus. Jadi malah senang dan tidak takut untuk mengulanginya kembali.”²⁸

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Musyrif kerap memberikan nasehat kepada para santri, sedangkan KS yang bertugas memberikan sanksi pada santri yang berkasus. Ada kerjasama yang saling melengkapi antara BK, musyrif, dan KS. BK bertugas mencatat dan memberikan pembinaan secara berkesinambungan, musyrif bertugas mengawasi dan membina kehidupan santri sehari-hari di asrama, sedangkan KS bertugas memberikan tindak lanjut berupa sanksi hukuman pada santri yang berkasus serta merazia kasus atas komando BK.

²⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Al-Qadri Masri, Santri Kelas X IPA 2, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

Namun, sangat disayangkan karena beberapa hukuman tersebut belum bisa memberi efek jera kepada santri yang bersangkutan. Pembinaan tersebut yang berupa nasehat atau himbauan belum bisa memberikan efek jera kepada santri. Bisa dikatakan nasehat tersebut masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Sehingga, apa yang dikatakan dan diarahkan belum memberikan dampak pada perubahan sikap santri. Salah satu sumber menyatakan bahwa:

“Selama ini BK malah belum pernah membina khusus terhadap kasus yang saya lakukan. Seingat saya kalau berkasus malah biasanya langsung ditangani oleh KS. Misalnya dulu saya pernah terlambat sampai tiga kali. KS menghukum saya dengan jalan lari dan jongkok ditengah lapangan, lalu *push up* sebanyak 50 kali, dan jalan jongkok keliling lapangan. Pembinaannya sejauh ini hanya teguran dan nasehat saja dan di poin.”²⁹

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan BK dengan metode ceramah saja tidak cukup membuat jera santri dalam melakukan pelanggaran. Tak heran, jika di beberapa kasus ditemui santri yang mengulang-ulang pelanggarannya. Bahkan, semakin berani melanggar kasus berat. Hukuman berupa fisik yang diberikan KS pun kadang dianggap sepele. Oleh karena itu, untuk kasus berat akan dibina langsung oleh Pembantu Direktur III. Dengan sanksi berupa pemberian Surat Pernyataan Terakhir (SPT) kepada santri sekaligus pemanggilan orang tua, atau dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan).³⁰ Berikut ini adalah tabel alur pembinaan pelanggaran atau kasus di Madrasah Mu'allimin.

²⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Jihad Al-Farabi, Santri Kelas X IPS 1, Tanggal 09 November 2016, di Mu'allimin.

³⁰ Hasil dokumentasi Pedoman Pembinaan Santri, hal. 39-40.

Tabel 5. Struktur Pembinaan Santri

No.	Nilai Pelanggaran	Pelaksana Pembinaan	Koordinator Pembinaan	Jenis Pembinaan
1.	1 – 15	WS/Ust/WK/KS/ BK	BK	Nasehat/ <i>Taushiyah</i>
2.	a. 16 – 30 b. 31 – 50	Korps WS/BA/ Ust/ WK/KS/BK	BK	a. Bimbingan + Hukuman I b. Bimbingan + Hukuman II + Dipublikasikan di <i>Maskan</i> + Surat Pernyataan I yang dikirim ke Orang Tua
3.	a. 51 – 60 b. 61 – 80	Korps WS/BA/ Ust/WK/KS/BK/ Kasi BS	Kasi BS	a. Bimbingan + Hukuman III + Dipublikasikan di Madrasah b. Bimbingan + Hukuman IV + Dipublikasikan di Madrasah + Surat Pernyataan II yang dikirim ke Orang Tua
4.	a. 81 – 89 b. 90 – 99	Korps WS/BA/ Ust/WK/KS/BK/ Kasi BS/PD III	PD III	a. Bimbingan + Hukuman V + Dipublikasikan di Madrasah + Surat Pernyataan III + Pemanggilan Orang Tua b. Bimbingan + Hukuman VI + Dipublikasikan di Madrasah Surat Pernyataan Terakhir + Pemanggilan Orang Tua
5.	100	Direktur	PD III	Dikembalikan ke Orang Tua + Dipublikasikan di Madrasah

Sebagai penjelasan tabel tersebut, BA (Bapak/Pamong Asrama), WS (Wali Santri), WK (Wali Kelas), Ust (Ustad/Musyrif), KS (Kedisiplinan Santri), Kasi BS (Kepala Urusan Bimbingan Santri), dan BK (Bimbingan Konseling). Yang dimaksud dengan Korps Wali Santri adalah kelompok kerja Wali Santri di setiap asrama yang ada. Kemudian, pemberian pembinaan dilakukan sesuai dengan waktu kejadian dengan mengacu buku pedoman

pembinaan santri. Pembinaan santri akumulasi poin kasus 1-50 dilaksanakan oleh BK, pembinaan santri akumulasi poin kasus 51-80 dilaksanakan oleh Kepala Urusan Bimbingan Santri (BS), dan pembinaan santri akumulasi poin 81-100 dilaksanakan oleh Pembantu Direktur III. Namun, secara keseluruhan BK selalu turut serta dalam proses pembinaan tersebut. Sedangkan konferensi kasus harus diadakan pada setiap peralihan tingkatan koordinasi pembinaan. Serta jumlah nilai pelanggaran akan dihapus setiap peralihan jenjang pendidikan (Tsanawiyah ke Aliyah).³¹

Bentuk hukumannya pun berjenjang mulai dari level I sampai VI. Hukuman I berlaku bagi pelanggar kasus poin 16-30 dengan pemberian hukuman berupa edukatif 1 jenis dan kerja sosial 1 jenis. Hukuman II berlaku bagi pelanggar kasus poin 31-50 dengan pemberian hukuman berupa edukatif 1 jenis, gundul, dan kerja sosial 1 jenis, dan surat pernyataan I yang ditunjukkan kepada orang tua. Hukuman III berlaku bagi pelanggar kasus poin 51-60 dengan pemberian hukuman berupa edukatif 1 jenis, gundul, kerja sosial 2 jenis. Hukuman IV berlaku bagi pelanggar kasus poin 61-80 dengan pemberian hukuman berupa kerja sosial 2 jenis, gundul, fisik 1 jenis, dan surat pernyataan II yang ditunjukkan kepada orang tua. Hukuman V berlaku bagi pelanggar kasus poin 81-89 dengan pemberian hukuman berupa kerja sosial 2 jenis, gundul, fisik 1 jenis, *skorsing* 7 hari, dan surat pernyataan III dengan pemanggilan orang tua. Dan Hukuman VI berlaku bagi pelanggar kasus poin 89-99 dengan pemberian hukuman berupa kerja sosial 2 jenis,

³¹Hasil dokumentasi Buku Pedoman Kerja Musyrif dan Pamong 2016, hal. 29.

gundul, fisik 1 jenis, *skorsing* selama 14 hari, dan surat pernyataan terakhir (SPT) dengan pemanggilan orang tua. Jika mencapai poin 100, maka yang melanggar sudah pasti dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Selengkapnya terdapat di lampiran alur pembinaan santri.³²

“Untuk pembinaan anak, dalam poin tertentu nanti akan dibina oleh musyrif. Kemudian, setelah dibina musyrif masih melakukan pelanggaran, nanti ke pamong, lalu naik ke KS dan BK, lalu BS, lalu sampai poin 80 ke atas nanti naiknya ke Wadir III. Sampai dengan Direktur. Titik tekan pembinaan pada Wadir III adalah adanya pemanggilan orang tua. Jadi, ada orang tua dan santri, lalu dijelaskan segala permasalahannya berikut solusi atau sanksinya. Dalam pelaksanaannya, memang poin prestasi dapat berpengaruh terhadap poin kasus yang dilakukan oleh santri. Misalnya saja, santri memiliki poin kasus 30, kemudian poin prestasi 20, maka tidak menutup kemungkinan poin kasus tersebut berubah menjadi 10. Kita tidak mengkesampingkan nilai-nilai positif lain yang dimiliki santri.”³³

Dalam pembinaan santri berkasus, sesuai pernyataan DFA diatas, Madrasah Mu'allimin tetap mengedepankan aspek-aspek lain dalam hal pemberian sanksi/ poin. Khususnya, aspek poin prestasi yang dapat menggugurkan poin pelanggaran. Kemudian, pada tahapan poin 80 ke atas, pembinaan akan ditangani langsung oleh Wakil Direktur III (Kesiswaan) Mu'allimin dengan dikeluarkannya Surat Pernyataan Terakhir (SPT) dan pemanggilan orang tua, hingga pada tahap dikeluarkan. Hal tersebut diatur guna menertibkan tata tertib aturan dan alur pembinaan yang ada di Madrasah Mu'allimin.

³² Hasil dokumentasi Pedoman Pembinaan Santri, hal. 36-37.

³³ Hasil wawancara dengan Dedik Fatkhul Anwar S.Pd.I., M.Pd.I., Wakil Direktur III (Kesiswaan), Tanggal 18 Januari 2017, di Mu'allimin.